

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TWO STAY TWO STRAY (TS-TS) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI SISWA
KELAS IX SMP NEGERI 1 TARUTUNG KABUPATEN TAPANULI UTARA
TAHUN PEMBELAJARAN 2023/2024**

Dohara Pedro Simbolon

Wilson Simanjuntak

Elvri Teresia Simbolon

Dorlan Naibaho

Senida Harefa

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

pedrosimbolon93@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* Terhadap motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tarutung tahun pembelajaran 2023/2024 yang berjumlah 147 orang dan ditetapkan sampel penelitian sebanyak 43 orang yaitu 30% dari jumlah populasi. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup positif sebanyak 43 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tarutung Tahun Pembelajaran 2023/2024, dibuktikan melalui analisa data berikut ini: 1) Uji persyaratan analisis: a) uji hubungan yang positif diperoleh nilai $r_{xy} = 0,538 > r_{tabel}(\alpha=0,05, n=43) = 0,301$ dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y. b) Uji hubungan yang signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,085 > t_{tabel}(\alpha=0,05, dk=n-2=41) = 2,021$ dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. 2) Uji pengaruh: a) Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi . b) Uji koefisien determinasi regresi (r^2) = 28,9%. 3) Uji hipotesis dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}(\alpha=0,05, dk \text{ pembilang } k=22, dk \text{ penyebut } =n-2=43-2=41)$ yaitu $16,65 > 1,51$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata kunci : Model, Pembelajaran, *Two Stay Two Stray*

Abstract

The purpose of this study was to determine the positive and significant effect of the use of the *Two Stay Two Stray (TS-TS)* cooperative learning model on students' learning

motivation. The method used in this study is quantitative with a descriptive approach. The population was all grade IX students of SMP Negeri 1 Tarutung in the 2023/2024 academic year totaling 147 people and the research sample was determined to be 43 people, which is 30% of the population. Data were collected using a positive closed questionnaire of 43 items. The results of the data analysis show that there is a positive and significant influence on the implementation of the Two Stay Two Stray (TS-TS) Learning Model on the Motivation to Learn Christian Religious Education of class IX students of SMP Negeri 1 Tarutung in the 2023/2024 Academic Year, as evidenced by the following data analysis: 1) Analysis requirements test: a) positive relationship test obtained r_{xy} value = 0.538 > r_{table} ($\alpha = 0.05$, $n = 43$) = 0.301 thus it is known that there is a positive relationship between variable X and variable Y. b) Significant relationship test obtained t_{count} value = 4.085 > t_{table} ($\alpha = 0.05$, $dk = n-2 = 41$) = 2.021 thus there is a significant relationship between variable X and variable Y. 2) Influence test: a) Regression equation test, obtained regression equation. b) Regression determination coefficient test (r^2) = 28.9%. 3) Hypothesis testing using the F test obtained $F_{count} > F_{table}$ = ($\alpha = 0.05$, dk numerator $k = 22$, dk denominator = $n-2 = 43-2 = 41$) which is 16.65 > 1.51. Thus it can be concluded that H_a is accepted and H_0 is rejected.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas manusia untuk membina potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang potensi pribadi, baik secara rohani (pikiran, karya, cipta, rasa dan hati nurani). Untuk meningkatkan kualitas manusia dalam membina potensi pribadi di dalam dirinya adalah melalui proses pembelajaran, dengan proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Proses pembelajaran merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam pendidikan khususnya di sekolah, tujuan pembelajaran dapat dicapai di sekolah dengan segala sesuatu yang telah diprogramkan dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Komponen pengajaran akan diproses didalamnya, dimana yang memproses pembelajaran yakni guru dan anak didik yang melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran yakni hasil belajar yang diharapkan sudah tercapai, dimiliki, serta dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai maka guru harus mampu memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar. Proses pembelajaran dibutuhkan yang namanya motivasi belajar agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai dengan maksimal. Berbicara

tentang motivasi belajar, motivasi merupakan kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi merupakan dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Uno mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Untuk mengetahui ada tidaknya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, maka ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar menurut Sardiman adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas rutin, serta dapat mempertahankan pendapatnya. Bila ciri-ciri ini tidak ada dalam diri siswa maka motivasinya untuk belajar masih kurang. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor eksternal. Salah satu contohnya adalah model yang digunakan oleh guru saat mengajar. Ketika model ajar yang digunakan oleh guru saat mengajarkan suatu materi ajar, maka siswa tidak akan memperhatikan guru saat mengajar.

Dalam proses pembelajaran guru seharusnya bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa akan termotivasi belajar sebaiknya guru harus membekali diri dengan berbagai keterampilan pembelajaran, yang salah satunya berkaitan dengan model pembelajaran yang tentunya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor internal yang terdiri atas faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis dan faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, dan persepsi. Jadi dengan demikian faktor kecerdasan siswa bisa menjadi faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar pendidikan jasmani siswa. Faktor kedua adalah faktor eksternal yakni faktor sosial, yakni bagaimana berinteraksi kepada orang lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dan faktor nonsosialnya meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat belajar, dan lainnya. Berdasarkan pengamatan penulis di lingkungan SMP Negeri 1 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Kelas IX masih ada dijumpai siswa kurang termotivasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, hal ini dapat ditandai dengan: 1) Masih ada siswa Tidak senang bekerja mandiri, dalam hal ini masih ada siswa ditemukan tidak memanfaatkan waktu kosong untuk belajar, pada kondisi ini siswa seharusnya memiliki kemandirian untuk mengambil kegiatan yang

bermanfaat dalam pembelajaran jangan tunggu disuruh guru terlebih dahulu baru dikerjakan. 2) Kurang tekun mengerjakan tugas, dimana masih ada siswa ditemukan tidak tepat waktu mengumpulkan tugas PAK. 3) Kurang berani mengungkapkan pendapatnya, ketika pembelajaran berlangsung siswa seharusnya tidak hanya diam saja tetapi memberikan pendapat tentang materi yang dibahas.

Untuk menciptakan siswa termotivasi dalam pembelajaran, maka guru harus menggunakan berbagai cara yang inovatif demi keberhasilan dalam pembelajaran. Penulis menggunakan model pembelajaran, kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* menjadi salah satu model yang ditawarkan dalam belajar untuk mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai yang dikemukakan Ulfa & Kusmanto bahwa menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* berpengaruh besar dalam proses kegiatan pembelajaran dengan cara berdiskusi dan juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa yang tinggi sehingga *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sistem model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* adalah dengan memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan informasi kepada kelompok lain. Susi mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* berpengaruh besar dalam proses pembelajaran dengan cara berdiskusi dan juga saat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa yang tinggi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* adalah dua orang siswa tinggal dikelompok dan dua orang siswa bertamu kekelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil kelompok yang dikunjungi. Dari kegiatan inilah siswa dapat berinteraksi satu sama lain, sehingga siswa dapat menemukan dan memecahkan masalah secara bersama sama.

KAJIAN TEORITIS

Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran guru sangatlah berperan penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu memotivasi peserta didik dalam melaksanakan tugasnya agar peserta didik memperoleh prestasi yang baik. Sardiman mengemukakan motivasi belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin

kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai. Menurut Kompri mengatakan “Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Selanjutnya menurut Hamalik bahwa “Motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri siswa yang ditandai dengan timbulnya perasaan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Jenis Motivasi

Motivasi bukan hanya sekedar mendorong diri seseorang untuk melakukan sesuatu hal, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali diri dan mengelola emosi diri sendiri saat mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sardiman jenis motivasi yaitu:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.
2. Motif-motif bawaan.
3. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari
4. Motif-motif yang dipelajari
5. Motif-motif yang dipelajari meruPendidikan Agama Kristen an motif-motif yang timbul karena dipelajari.

Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

1. Motif atau kebutuhan organis yang meliputi kebutuhan untuk minum, makan dan kebutuhan untuk beristirahat.
2. Motif-motif darurat. Motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.
3. Motif-motif objektif. Motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia secara efektif

Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Momen timbulnya alasan meruPendidikan Agama Kristen an timbulnya alasan baru untuk melakukan suatu kegiatan. Momen pilih meruPendidikan Agama Kristen an keadaan pada waktu ada alternative atau alasan-alasan itu. Momen putusan. Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Momen terbentuknya kemauan. Timbulnya dorongan pada diri seseorang untuk bertindak dan membuat keputusan.

Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

Motivasi instrinsik merupakan Pendidikan Agama Kristen an motif-motif yang aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Selanjutnya menurut Hamalik jenis motivasi dibagi menjadi dua, yaitu: Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan –tujuan murid. Motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertengahan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah sarcasm, ridicule, dan hukum. Motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran motivasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikatakan oleh Dimiyati yaitu:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal. Cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

2. Kemampuan siswa

Keinginan seorang siswa perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seseorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memuaskan perhatian.

4. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat penanaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru adalah seorang pendidik profesional. Tugas profesional mengharuskan belajar sepanjang hayat. Sebagai pendidik, guru dapat memilih yang baik tersebut, sudah merencanakan Pendidikan Agama Kristen dan upaya membelajarkan siswa.

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

Faktor-faktor Intern

Faktor jasmaniah seperti kesehatan, cacat tubuh

Faktor psikologis seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.

Faktor kelelahan

Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar anak, yang termasuk didalamnya adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Keluarga

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara, dan dunia.

Sekolah

Faktor sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar, yang ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.

Faktor masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan anak dalam masyarakat sangat dekat, misalnya belajar siswa akan dapat dipengaruhi oleh teman bergaul, media masa, dan bentuk kehidupan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang terpelajar dan mempunyai kebiasaan yang baik dan itu sangat berpengaruh besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

Selanjutnya Lilik mengemukakan faktor-faktor motivasi belajar dalam diri siswa, yaitu:

- Tubuh Fisik.
- Tekanan psikologis
- Kelupaan
- Menghindari perubahan
- Kemalasan dan prioritas yang salah.
- Dosa khusus.
- Tendensi dosa masa lalu
- Apatis terhadap pertumbuhan.

Faktor-faktor dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Dimana jika seseorang mempunyai harapan akan cita-citanya dan mendapatkan dukungan dari keluarga serta berada dalam lingkungan sekolah yang cukup baik untuk belajar maka segala masalah yang dia hadapi akan dihadapi dengan penuh percaya diri dan telaten dalam menyelesaikan setiap tantangan tersebut tanpa berputus asa bahkan tidak menyerah dalam belajar serta menjaga kesehatan tubuh dan ketenangan jiwa, tetap berdoa meminta pertolongan Roh Allah sebagai penghibur disaat kita mulai lemah dalam belajar karena motivasi sungguh diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Indikator Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas akan berkembang pada dua situasi dan kondisi yang berbeda berkaitan dengan motivasi siswa dalam belajar. Pada keadaan kondisi tersebut penting bagi guru mengetahui indikator siswa yang memiliki motivasi dalam proses

pembelajaran. Menurut Sardiman mengatakan ciri-ciri yang menjadi indikator siswa yang mempunyai motivasi belajar, sebagai berikut:

Tekun menghadapi tugas.

Siswa yang termotivasi untuk belajar akan tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan siswa tersebut bekerja dengan telaten sampai ia dapat menyelesaikan pekerjaannya itu sebab telah didasari dengan motivasi, maka siswa akan memperoleh hasil yang maksimal.

Ulet menghadapi kesulitan

Dalam belajar siswa tentu akan menghadapi kesulitan, tetapi siswa yang termotivasi akan menunjukkan keuletannya dengan sikap yang tidak lekas menyerah namun memiliki dorongan dari dalam diri untuk menghadapinya kesulitan saat belajar

Lebih senang bekerja sendiri

Bekerja mandiri pasti sedikit lebih susah dikerjakan daripada bekerja secara kelompok, namun tidak untuk siswa yang memiliki motivasi belajar di karenakan mereka merasa lebih puas terhadap hasil pekerjaan tangan sendiri.

Cepat bosan pada tugas-tugas rutin

Siswa yang kreatif akan ditandai dengan siswa yang tidak menyukai sesuatu hal yang dilaksanakan secara berulang-ulang atau secara rutin serta hal-hal yang mekanis. Hal ini seorang guru dalam pemberian tugas, hendaknya disesuaikan dengan bahan ajar. Agar siswa termotivasi untuk mengerjakan, siswa tidak cepas bosan dalam membuat tugas, apalagi jika seorang guru memberikan tugas banyak, namun tidak sesuai dengan materi maka siswa tidak termotivasi dan kurang kreatif dalam mengerjakan tugas tersebut.

Dapat mempertahankan pendapatnya

Pemahaman yang dimiliki setiap siswa akan mampu ia pertahankan, dengan menyatakan alasan-alasan yang menurut siswa tersebut benar dan tepat waktu untuk diyakini.

Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini

Dalam hal ini siswa merasa percaya diri dengan apa yang dia miliki dan bertanggungjawab dengan apa yang dikatakannya, serta bersikap kritis terhadap pembelajaran, sehingga meningkatkan prestasi serta mendewasakan pribadi anak.

Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Siswa yang senang mencari dan menyelesaikan soal-soal dalam pembelajaran adalah siswa yang termotivasi dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan ia cenderung kreatif serta aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Kompri mengatakan sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran.

1. Siswa memiliki gairah belajar yang tinggi.
2. Siswa penuh semangat dalam proses belajar.
3. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
4. Siswa memiliki rasa percaya diri.
5. Siswa dapat konsentrasi dalam belajar.
6. Siswa menganggap kesulitan sebagai tantangan yang harus diatasi.
7. Siswa memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.

Dipertegas oleh Hamzah dengan mengatakan pengertian yang sama bahwa indikator motivasi belajar, yaitu:

1. Hasrat dan keinginan berhasil.
2. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Harapan dan cita-cita masa depan.
4. Kegiatan yang menarik dalam belajar
5. Lingkungan belajar yang kondusif.

Dari pendapat tersebut jelas dapat kita lihat bahwa penting bagi guru mengetahui indikator motivasi dalam proses pembelajaran. Dari indikator motivasi dalam proses pembelajaran dapat kita sama-sama lihat bahwa siswa yang di ajarkan memiliki gairah belajar sehingga dapat semangat mengikuti pembelajaran dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta muncul rasa percaya diri terhadap siswa yang di ajarkan dengan dasar indikator siswa yang sudah memiliki motivasi belajar maka otomatis guru ikut bersemangat dalam mengajar di dalam ruangan kelas pada proses pembelajaran.

Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Secara umum Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang berusaha untuk membimbing siswa untuk mengenal Allah. Menurut Martin Luther yang dikutip dalam buku Harianto mengatakan Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin

menyadari dosa mereka dan bersukacita dalam iman Yesus Kristus yang memerdekakan”. Di samping itu Pendidikan Agama Kristen memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab), dan berbagai kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesama termasuk masyarakat dan Negara, serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan kristen. Menurut Nainggolan Pendidikan Agama Kristen adalah Sebuah pembelajaran dalam pembentukan iman dalam arti yang sesungguhnya, terutama dalam menghadapi heterogenitas masyarakat indonesia, untuk itulah PAK harus dikelola secara sungguh-sungguh, sehingga dapat membawa peserta didik menjadi pribadi yang terbuka dan mampu hidup ditengah-tengah kemajemukan masyarakat, baik agama, suku, maupun golongan. Harianto mengemukakan Pendidikan Agama kristen adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus (2 Korintus 3: 13) dalam pertumbuhan iman Kristus dengan cara mewujudkan suasana belajar dan proses pengajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan Spritual keagamaan yaitu melandaskan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan Agama Kristen adalah pahaman yang bersumber dari Alkitab atau Firman Tuhan yang dapat mengemabngkan berbagai kemampuan dan kecerdasan peserta didik, antara lain dalam memperteguh iman kepada Tuhan Allah, memiliki budi pekerti luhur, menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaan.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan pendidikan Agama Kristen tidak terpisahkan dari tujuan Pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani. Menurut Calvin mengemukakan bahwa Tujuan Pendidikan Agama Kristen yakni: mendidik agar semua putra putri gereja terlibat dalam penelaahan Alkitab. Mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan Gereja. Dilengkapi untuk memilih cara-cara pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup dan bertanggung jawab dalam kedaulatan Allah demi Kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih Yesus Kristus. Menurut Wiboyo yang

dikutip oleh Simatupang dkk, tujuan PAK adalah mengembangkan seluruh potensi (kemampuan anak didik) baik kanak-kanak maupun dewasa kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah dan Firman-Nya sesuai dengan ajaran agama Kristen yang berdasarkan Alkitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama ketaatan dan pengabdian nama dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, gereja, jemaat di dalam masyarakat pada umumnya. Selanjutnya, Kristianto menerangkan dalam bukunya, bahwa: “Tujuan pendidikan agama Kristen adalah mendewasakan para murid Kristus. Seperti yang tertulis dalam Efesus 4:11-13, “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan mengajar adalah menjadikan murid dewasa dan bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus.”

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)*

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyaji materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. *Two Stay Two Stray (TS-TS)* berasal dari bahasa Inggris yang berarti dua tinggal dua tamu. Menurut Shoimin model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* yaitu model yang memberikan kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Menurut Suyatno dalam Fathurrohman model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* adalah cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain atau yang biasa disebut dua tinggal dua tamu. Menurut Istrani Model Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* adalah model pembelajaran dua tinggal dua tamu yang memberikan kesempatan pada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)*

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Ada beberapa langkah-langkah dalam model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, yaitu: Menurut Sohimin langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* yakni:

1. Persiapan

Pada tahap ini, hal yang dilakukan guru membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa secara heterogen.

2. Presentasi Guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3. Kegiatan Kelompok

Pada kegiatan pembelajaran ini 2 orang yang menjadi tamu pergi kekelompok lain untuk membahas materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, sisanya menerima dan memberi informasi kepada tamu yang berkunjung.

4. Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

5. Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)*.

Menurut Fathurrohman langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* yakni:

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

- b. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah) maupun jenis kelamin.
- c. Guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) atau tugas yang dibahas dalam kelompok.
- d. Siswa 2-3 orang dari tiap kelompok berkunjung kekelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan (LKS) atau tugas dari kelompok lain dan sisa kelompok tetap dikelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu kekelompoknya.
- e. Siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok. Hasil kunjungan dibahas bersama dan dicatat.
- f. Hasil diskusi kelompok dikumpulkan dan salah satu kelompok mempresentasikan jawaban mereka, kelompok lain memberikan tanggapannya.
- g. Guru memberikan klarifikasi terhadap jawaban yang benar.
- h. Guru membimbing siswa merangkum pelajaran.
- i. Guru memberikan penghargaan secara kelompok.

Menurut Istarani langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* yakni:

1. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang.
2. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain.
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ketamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali kekelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Menurut Huda langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* yakni:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri dari empat siswa. Kelompok yang terbentuk pun merupakan Pendidikan Agama Kristen an kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang. Hal ini dilakukan karena model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.
2. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing masing.
3. Siswa berkerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikann kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kekelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
6. Tamu mohon diri dan kembali kekelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka
8. Masing masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Menurut Warsono & Hariyano langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* yakni:

1. Siwa dibagi kedalam 4 kelompok.
2. Guru mengajukan pertanyaan atau suatu topik untuk dibahas.
3. Siswa semula bekerja dalam kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu dikelompok yang lain didekatnya.
4. Dua orang yang tinggal dalam setiap kelompok bertugas menjelaskan hasil kerja atau membagikan informasi yang diperoleh darikelompok semula, kepada dua orang tamunya. Siswa tamu kembali kekelompoknya semula dan membagikan informasi yang diperoleh selama bertamu kepada anggota kelompoknya.

5. Anggota kelompok mencocokkan hasil pemikiran kelompok semula dengan hasil bertamu.

Dari pendapat 4 para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* yaitu:

1. Guru menyampaikan materi diskusi sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai
2. Sebelum memulai kegiatan diskusi kelompok, guru menentukan materi yang akan didiskusikan. misalnya di RPP mengenai dosa dan pertobatan. Guru akan menjelaskan sedikit mengenai dosa dan pertobatan. Selanjutnya guru akan memberikan pertanyaan singkat mengenai materi yang akan didiskusikan agar siswa termotivasi untuk lebih mengetahui materi yang akan didiskusikan.
3. Guru membentuk kelompok secara heterogen
4. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan yang berbeda-beda. Agar dalam kelompok siswa mampu bertukar pikiran antara yang satu dengan yang lain.
5. Setiap kelompok mendiskusikan materi kelompok
6. Kelompok diharapkan bekerja sama dan saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan atau memecahkan sendiri pokok pembahasan yang disampaikan oleh guru. Misalnya siswa mendiskusikan mengenai dosa dan pertobatan dan membahas lebih lanjut mengenai materi tersebut.
7. Kegiatan kelompok
8. Dua orang yang menjadi utusan kelompok menjadi tamu. Mereka membahas dan mencatat informasi yang mereka dapatkan dari kelompok lain. Dan sisanya menerima tamu yang berkunjung kekelompok mereka dan membagikan hasil kerja dan informasi kepada tamu yang datang.
9. Kembali kekelompok asal dan mempresentasikan hasil kerja mereka
10. Setelah mendapatkan informasi dari kelompok lain, siswa yang menjadi tamu kembali kekelompoknya. Selanjutnya mereka mencatat dan membahas kembali hasil temuan mereka. Dan salah seorang perwakilan

tiap kelompok mempresentasikan hasil kelompok mereka didepan kelas tentang dosa dan pertobatan.

11. Evaluasi Kelompok dan penghargaan
12. Setelah presentasi tiap kelompok selesai, guru menyimpulkan kembali materi kelompok mengenai dosa dan pertobatan lebih rinci. Dan guru memberikan apresiasi atau penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai yang bagus.

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan. Demikian juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* memiliki kelebihan. Menurut Istarani kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* yakni:

1. Kerjasama didalam kelompok maupun diluar kelompok dalam proses belajar mengajar.
2. Kemampuan siswa dalam memberikan informasi kepada temannya yang lain diluar kelompok dan begitu juga sebaliknya ketika siswa balik kedalam kelompoknya masing-masing.
3. Kemampuan siswa dalam menyatukan ide dan gagasannya terhadap materi yang dibahasnya dalam kelompok maupun ketika menyampaikan pada siswa yang diluar kelompoknya.
4. Keberanian siswa dalam menyampaikan bahan ajar kepada temannya.
5. Melatih siswa untuk berbagi terutama berbagi ilmu pengetahuan yang didapatnya didalam kelompok.
6. Pembelajaran akan tidak membosankan sebab antara siswa selalu berinteraksi dalam kelompok maupun diluar kelompok.
7. Melatih kemandirian siswa dalam belajar.

Menurut Shoimin mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* yakni:

1. Mudah dipecah menjadi pasangan

2. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan
3. Guru mudah memonitor
4. Dapat diterapkan pada semua kelas/ tingkatan
5. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
6. Lebih berorientasi pada keaktifan
7. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
8. Menambah kekomPendidikan Agama Kristen an dan rasa percaya diri sendiri
9. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan
10. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Menurut Fathurrohman mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* yaitu:

1. Dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia siswa.
2. Model ini menciptakan kerjasama sehingga tercipta keakraban sesama teman.
3. Lebih berorientasi pada keaktifan siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* memiliki banyak kelebihan yang dapat digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* dapat memberikan pengaruh yang begitu banyak dalam proses pembelajaran dikelas baik dalam segi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Model ini sangat membantu guru Pendidikan Agama Kristen dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Siswa akan berani mengemukakan pendapatnya sendiri, berani bertanya, terjalin erat kerjasama antar siswa, sesama siswa dapat menukar pengalaman dan pengetahuan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih aktif dan terarah.

Tujuan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)*

Adapun tujuan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa. Dalam

model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah dibahas sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lie mengutip simpulan Spencer Kagan (1992) bahwa *Two Stay Two Stray* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa supaya aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Siswa diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Tujuan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertemu di kelompok yang lain. Yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang disampaikan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini akan terjadi pembelajaran yang aktif untuk siswa. Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh anggota kelompok satu dengan yang lain, dengan mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang diterima. Dengan demikian, siswa dapat mengevaluasi sendiri seberapa tepatnya pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir narasumber. Selama proses tanya jawab berlangsung, guru menjadi acuan evaluasi berapa persentase siswa dapat menerima materi belajar dengan menggunakan *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS - TS) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tarutung tahun pembelajaran 2023/2024. Maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Dari hasil pengolahan data penelitian yaitu jawaban siswa tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) diketahui Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa kelas IX

SMP Negeri 1 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024 semakin meningkat. Adapun yang dilakukan guru dalam pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) tersebut terdiri dari 6 indikator, antara lain: 1) Guru menyampaikan materi diskusi sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai; 2) Guru membentuk kelompok secara heterogen; 3) Setiap kelompok mendiskusikan materi kelompok; 4) Kegiatan kelompok; 5) Kembali kekelompok asal dan mempresentasikan hasil kerja mereka; dan 6) Evaluasi Kelompok dan penghargaan. Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) tersebut maka Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa meningkat secara positif dan signifikan yang ditunjukkan siswa dengan sikapnya, sebagai berikut: 1) Tekun terhadap tugas; 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan; 3) Lebih senang bekerja mandiri; 4) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; 5) Dapat mempertahankan pendapatnya; 6) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya; dan 7) Senang mencari dan memecahkan soal-soal. Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $r_{hitung} = 0,538$ dibandingkan dengan nilai r_{tabel} untuk kesalahan 5% dan interval kepercayaan (IK) = $100\% - 5\% = 95\%$ dan untuk $n = 43$ yaitu 0,301. Diperoleh perbandingan $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,538 > 0,301$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang positif antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $t_{hitung} = 4,085$ dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk kesalahan 5% dan $n-2 = 41$ yaitu 2,021. Diperoleh perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,085 > 2,021$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024. Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah persamaan regresi ini menunjukkan bahwa

dalam keadaan konstanta 32,20 maka untuk setiap penambahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) maka Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa akan meningkat sebesar 0,43 dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS). b) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = 0,289$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024 adalah 28,9%. Dari uji F diperoleh nilai dari daftar analisis varians di atas diperoleh nilai $F_{hitung} = 16,65$ dan nilai ini lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang $k = 22$ dan dk penyebut $= n-2 = 43-2 = 41$ yaitu 1,51. Dengan demikian $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $16,65 > 1,51$ maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ditolak dan H_a yang menyatakan terdapat pengaruh diterima. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa di kelas IX SMP Negeri 1 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan Teori

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) adalah sistem pembelajaran kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lain dengan cara bertukar kelompok guna untuk mendapatkan informasi dari kelompok lainnya. Adapun yang menjadi indikator Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) antara lain: 1) Guru menyampaikan materi diskusi sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai; 2) Guru membentuk kelompok secara heterogen; 3) Setiap kelompok mendiskusikan materi kelompok; 4) Kegiatan kelompok; 5) Kembali kekelompok asal dan mempresentasikan hasil kerja mereka; dan 6) Evaluasi Kelompok dan penghargaan.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu atau keseluruhan penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah terhadap kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat dicapai dan dapat diketahui bahwa motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen adalah daya penggerak dari dalam diri siswa untuk belajar Pendidikan Agama Kristen. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar adalah sebagai berikut: 1) Tekun terhadap tugas; 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan; 3) Lebih senang bekerja mandiri; 4) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; 5) Dapat mempertahankan pendapatnya; 6) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya; dan 7) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Kesimpulan Berdasarkan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan uji hubungan diperoleh harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,538 > 0,301$. Artinya terdapat hubungan yang positif Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Berdasarkan Uji signifikan hubungan diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,085 > 2,021$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Berdasarkan uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = 28,9\%$. Hasil tersebut memberikan kesimpulan terdapat pengaruh yang positif Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Berdasarkan uji pengaruh, dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($\alpha = 0.05$) sebesar $16,65 > 1,51$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tarutung

Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024, dengan demikian hipotesa diterima kebenarannya.

Kesimpulan Akhir

Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) yang maksimal dapat meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Saran

Guru PAK

Guru PAK hendaknya meningkatkan kualitas pembelajarannya menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dengan melakukan indikator-indikator Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) secara maksimal khususnya demi memaksimalkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa di kelas IX SMP Negeri 1 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. Sesuai dengan jawaban siswa pada bobot item tertinggi, guru PAK diharapkan mempertahankan bahkan semakin meningkatkan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) yang terlebih dahulu memberikan contoh mengerjakan tugas yang akan didiskusikan. Sementara sesuai jawaban siswa pada bobot item terendah, Guru PAK hendaknya semakin meningkatkan kualitas penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dengan senantiasa mengarahkan setiap kelompok untuk melaporkan kekelompok asal hasil yang diskusikan. Sesuai dengan bobot sub indikator tertinggi, guru PAK hendaknya mempertahankan bahkan semakin meningkatkan sub indikator Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada sub indikator setelah diskusi kelompok selesai, siswa yang menjadi tamu kemabali kekelompok asal dan melaporkan hasil yang mereka diskusikan. Sementara sesuai dengan nilai sub indikator terendah, guru PAK hendaknya memaksimalkan sub indikator Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) yaitu sub indikator perwakilan tiap kelompok mempresentasikan hasil kelompok mereka didepan kelas. Sesuai dengan bobot indikator tertinggi, guru PAK hendaknya mempertahankan bahkan semakin meningkatkan indikator Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada indikator kegiatan kelompok.

Sementara sesuai dengan nilai indikator terendah, guru PAK hendaknya memaksimalkan indikator Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) yaitu indikator Evaluasi Kelompok dan Penghargaan.

Siswa

Siswa diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan motivasi belajarnya khususnya ketika guru PAK menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) di dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru PAK tidak meminta jawaban dari teman sekelas. Oleh karena itu siswa hendaknya mempertahankan bahkan meningkatkan sikapnya yang selalu tidak meminta jawaban dari teman sekelas ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru PAK tersebut. Sementara hal yang perlu tingkatan siswa oleh dalam motivasi belajarnya yaitu supaya siswa bersungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan guru PAK. Sesuai dengan bobot sub indikator tertinggi, siswa hendaknya mempertahankan bahkan semakin meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa pada sub indikator mengerjakan tugas tanpa mencontek tugas teman. Sementara sesuai dengan nilai sub indikator terendah, siswa hendaknya meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa pada sub indikator tepat waktu mengumpulkan tugas. Sesuai dengan bobot indikator tertinggi, siswa hendaknya mempertahankan bahkan semakin meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa pada indikator lebih senang bekerja mandiri. Sementara sesuai dengan nilai indikator terendah, siswa hendaknya meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa pada indikator dapat mempertahankan pendapatnya.

Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa tersebut. Dan juga yang ingin meneliti pengaruh lain dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) ini supaya menghubungkannya dengan variabel lain karena tidak menutup kemungkinan berpengaruh kepada hal-hal lainnya yang berhubungan dengan diri siswa seperti halnya

hasil belajar atau prestasi belajar siswa, keaktifan belajar siswa, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2016, *Evaluasi Pembelajaran*,. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Desi Eri Kusumaningrum, Djum Djum Noor Benty, Imam Gunawan. 2019. Depok. Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara. 2013
- Djamarah. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta..
- Donni. *Pengembangan strategi & model pembelajaran*. Bandung . CV. Pustaka Setia
- Faturrohman dan Sutikno, 2009. *Strategi Belajar Mengajar melalui Konsep Umum & islami*, Refika Aditama, Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta . Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung . Pustaka Setia.
- <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/download/10080/4337/30903>
- Huda . 2017. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Istarani . 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan . Media Persada.
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran*. Jakarta. Rosda Karya.
- Nara. 2015. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Rineka Cipta.
- Pasaribu, Andar . 2012. *Pembinaan Warga Gereja* . Medan . CV. Mitra.
- Price, J.M . 2011. *Jesus The Teacher* . Bandung . Lembaga Literatur Baptis
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung . Alfabeta.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sabari, Ahmad. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Ciputat. Ciputat Press
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta . PT Kencana.
- Shoimin, Aris . 2013. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* . Yogyakarta. AR-Ruzz Media.
- Soleh Hapudin, Muhammad. 2021. *Teori Belajar Dan Pembelajaran* . Jakarta. Prenada Media.
- Sugiyono. 2016 . *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* . Bandung . CV Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta . Rineka Cipta

- Suprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyanto. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta. Erlangga.
- Trianto . 2014. *Mendesain model pembelajaran inovatif , progresif, dan kontekstual* . Jakarta . prenademediagroup.
- Warsono & Hariyant. 2010. *Pembelajaran Aktif* . Bandung. Remaja Rosdakarya
- Wayan Nurkencana dan Sumartana,. 1982. *Evaluasi Pendidikan mengajar*. Surabaya. Usaha Nasional Jl. Praban No.52.